
Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Dianita Febrina Leswara¹, Mufrod², Kholif Sholehah Indra³

^{1,2,3}Program studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ¹febrina.leswara@gmail.com, ²Mufrod70@yahoo.com

ABSTRAK. Bangsa Indonesia secara turun temurun menggunakan tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk menanggulangi masalah kesehatan. Pada umumnya penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit daripada obat modern. Akan tetapi tetap diperlukan ketepatan penggunaan obat tradisional untuk meminimalisir efek sampingnya. Pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pemanfaatan TOGA salah satunya dapat digunakan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan dan kesehatan keluarga. Untuk itu kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan tentang khasiat TOGA secara ilmiah pada ibu rumah tangga, (2) meningkatkan pengetahuan tentang tata cara menanam TOGA pada ibu rumah tangga, dan (3) meningkatkan keterampilan untuk mengolah TOGA pada ibu rumah tangga sehingga dapat bermanfaat bagi kesehatan. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah untuk menjelaskan tentang khasiat TOGA secara ilmiah, penanaman TOGA, dan pengolahan TOGA. Kegiatan pengabdian secara keseluruhan dapat dikatakan baik dan berhasil, dilihat dari keberhasilan target jumlah peserta pelatihan, ketercapaian tujuan pelatihan, ketercapaian target materi yang telah direncanakan, dan kemampuan peserta dalam penguasaan materi memenuhi target yang telah ditetapkan. Program pengabdian masyarakat Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Pangkah, Bantul, Yogyakarta mampu meningkatkan minat dan pengetahuan peserta terkait pemanfaatan tanaman obat keluarga.

KATA KUNCI : Herbal; ibu rumah tangga; tanaman obat keluarga (TOGA)

ABSTRACT. Indonesian have used plants as traditional medicine to treat health problems. In general, the use of traditional medicine is considered safer than the use of modern medicine. This is because traditional medicine has relatively fewer side effects than modern medicine. However, it is still necessary to use traditional medicines accurately to minimize side effects. Empowering housewives in using Family Medicinal Plants can be used to support improving family welfare and health. For this reason, this service activity aims to: (1) increase knowledge about the scientific properties of Family Medicinal Plants among housewives, (2) increase knowledge about the procedures for planting Family Medicinal Plants among housewives, and (3) improve skills for processing Family Medicinal Plants among housewives. stairs so that it can be beneficial for health. Service activities are carried out using the lecture method to explain the scientific benefits of Family Medicinal Plants, planting Family Medicinal Plants, and processing Family Medicinal Plants. Overall service activities can be said to be good and successful, seen from the success of the target number of training participants, achievement of training objectives, achievement of planned material targets, and participant's ability to master the material to meet predetermined targets. The Empowerment of Housewives in the Use of Family Medicinal Plants community

service program in Pangkah Hamlet, Bantul, Yogyakarta was able to increase participants' interest and knowledge regarding the use of family medicinal plants.

KEYWORDS: *Herbal; Housewife; family medicinal plants*

1. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan besar bagi perempuan untuk senantiasa mampu memanfaatkan dan mengelola lingkungannya. Oleh karena itu diperlukan adanya berbagai program yang dapat dilakukan perempuan dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga dengan memanfaatkan dan mengelola lingkungan sekitarnya. Salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh perempuan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga yaitu program pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Berdasarkan data RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) 2018, sebesar 48% penduduk Indonesia telah menggunakan pengobatan ramuan jadi obat tradisional, sebesar 31,8% telah menggunakan obat tradisional ramuan sendiri, dan sebanyak 31,4% telah memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Tradisional (YANKESTRAD)[1],[2]. TOGA merupakan tanaman berkhasiat yang dikelola oleh keluarga di lahan pekarangan. Tujuan penanaman ini untuk keperluan keluarga sebagai obat - obatan tradisional yang dapat dibuat secara mandiri[3], [4]. TOGA bermanfaat sebagai pengobatan dan meningkatkan kesehatan. Tanaman ini dapat ditanam sendiri di pekarangan, sehingga perlu dilakukan untuk meningkatkan masalah kesehatan. Tanaman ini juga bermanfaat sebagai sumber pendapatan masyarakat serta bermanfaat untuk memperbaiki masalah gizi keluarga [5].

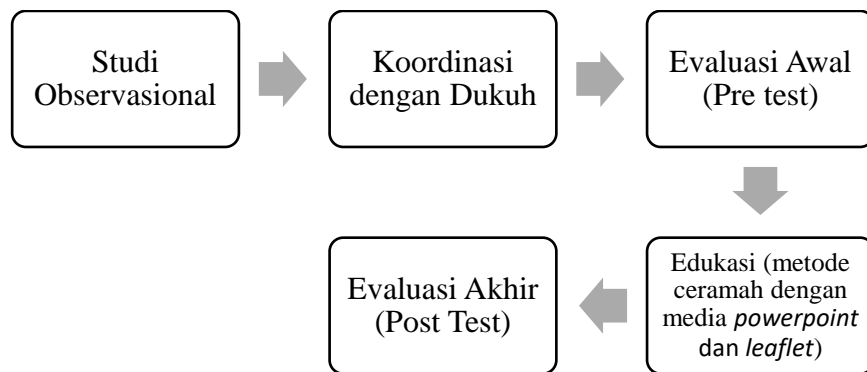
Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani. Umumnya masyarakat di wilayah tersebut sudah terbiasa memanfaatkan pekarangan yang berada di sekitar rumahnya untuk ditanami berbagai jenis tanaman. Dari berbagai macam tumbuhan yang hidup di pekarangan warga, banyak diantaranya yang merupakan tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai tanaman obat tradisional. Beberapa warga menggunakan tanaman-tanaman tersebut untuk mengobati keluhan kesehatan yang dirasakan, Tanaman obat yang ditanam di pekarangan biasanya adalah tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk pertolongan pertama atau sebagai pengobatan gejala ringan, seperti demam dan batuk. Tanaman obat yang sering ditanam di pekarangan, antara lain: sirih, kunyit, jahe, temulawak, kembang sepatu, daun dewa, sambiloto, beluntas, jambu biji, belimbing wuluh, bunga kenop, cengkeh, delima, jeruk nipis, kumis kucing, manggis, dan tomat. Pemanfaatan TOGA umumnya untuk pengobatan gangguan kesehatan keluarga menurut gejala-gejala umum seperti demam panas, batuk, sakit perut, dan gatal-gatal [6], [7]. Pada saat anggota keluarga ada yang sakit, TOGA dapat dijadikan sebagai alternatif obat tradisional yang paling mudah dicari, tidak menghabiskan uang untuk membeli, dan memiliki efek samping yang jauh lebih rendah tingkat bahayanya daripada obat-obatan kimia [8].

Dalam pemanfaatan TOGA, masyarakat tidak hanya dituntut untuk mengetahui penanaman dan pemanfaatan tanaman obat saja, tetapi juga harus mengetahui bagaimana cara mengolah tanaman obat yang baik [9]. Namun demikian, pemanfaatan TOGA yang dilakukan oleh masyarakat belum terlalu optimal karena selama ini penggunaan tanaman obat tradisional itu hanya didasarkan pada pendapat teman atau tetangga. Penggunaan obat tradisional yang tidak sesuai dengan aturan, dikhawatirkan dapat mengurangi khasiat obat itu sendiri. Jika penggunaannya terlalu banyak, dikhawatirkan juga akan memberikan efek toksik yang akan membahayakan bagi masyarakat. Hal

tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hikmat yang menunjukkan hasil bahwa masih rendahnya pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan TOGA bagi kesehatan dan ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman dan manfaatnya bagi kesehatan dan meningkatkan ekonomi keluarga [10]. Mengingat TOGA sangat bermanfaat untuk kesehatan, maka adanya pemanfaatan sumberdaya pedesaan berupa TOGA dengan melibatkan ibu rumah tangga diharapkan mampu mendukung peningkatan kesehatan masyarakat dan sekaligus pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu dipandang perlu untuk dilakukannya pengabdian kepada masyarakat dengan mengambil judul "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)".

2. Metode

Kegiatan ini berlangsung pada bulan September 2023 yang dilaksanakan secara langsung (tatap muka). Kegiatan ini dihadiri oleh warga dusun Pangkah yang berjumlah 36 orang. Kegiatan ini diawali dengan tahap pra pelaksanaan (koordinasi dengan pihak desa lokasi pengabdian, penetapan waktu pelatihan, penentuan sasaran/target peserta pelatihan, dan perencanaan materi pelatihan). Selanjutnya kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 30 September 2023. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari (*pre test*, ceramah, diskusi), tahap evaluasi (*post test*). Penyampaian materi pada pengabdian ini dilakukan dengan metode ceramah dengan menggunakan media *powerpoint* dan *leaflet*. Pada tahap terakhir dilakukan penyelesaian laporan. Proses kegiatan pengabdian tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Kegiatan Pengabdian

Pada tahap pelaksanaan soal *pre test* dan *post test* diberikan kepada peserta dalam bentuk *hardcopy*. Pada penilaian hasil terdapat tiga kategori untuk menilai pengetahuan peserta. Kategori tersebut diambil dari hasil *pre test* dan *post test* peserta. Jumlah pertanyaan soal *pre test* dan *post test* masing-masing adalah 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Skala yang digunakan untuk mengukur pengetahuan swamedikasi adalah kategori sangat baik apabila peserta dapat menjawab secara benar 9-10 pertanyaan; kategori baik apabila peserta dapat menjawab 6-8 soal dengan benar; dan kategori kurang baik apabila peserta menjawab 0-5 pertanyaan dengan benar. Hasil data yang diperoleh diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan disajikan dalam bentuk kolom dan grafik. Target capaian dari kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan

pengetahuan dari peserta terkait keamanan dalam penggunaan obat herbal yang dilihat dari hasil nilai *pre test* dan *post test*.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengolahan data, didapatkan data demografi yang menunjukkan distribusi usia rata-rata peserta berusia 41–50 tahun (sesuai yang tertera pada Tabel 1) dengan mayoritas peserta adalah ibu rumah tangga. Berdasarkan rentang usia, mayoritas peserta kegiatan berada pada rentang usia dewasa akhir. Dewasa akhir adalah rentang usia dimana bertambahnya proses perkembangan mental dan pengalaman sehingga berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperoleh. Dalam teorinya, usia mempengaruhi perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya

Tabel 1. Demografi Usia Peserta

Demografi	Kategori	Persentase
Usia	20-30 tahun	6%
	31-40 tahun	14%
	41-50 tahun	36%
	51-60 tahun	28%
	>61 tahun	17%

Pada Tabel 2 menunjukkan hasil *pre test* dimana terdapat 7 orang peserta (19,4%) yang memiliki pengetahuan sangat baik terkait pemanfaatan TOGA. Sedangkan 24 peserta (66,7%) dan 5 peserta (13,9%) masing-masing memiliki pengetahuan yang baik dan kurang baik. Pada tahap edukasi terkait pemanfaatan TOGA lebih banyak difokuskan kepada jenis tanaman, mapun manfaat tanaman yang bisa dijadikan sebagai obat. Terutama mengenai tanaman yang mudah didapatkan oleh masyarakat karena banyak dijumpai di sekitar halaman atau kebun masyarakat Dusun Pangkah.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta

Kategori	Skor	Jumlah (%)	
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
Sangat Baik	9-10	7 (19,4%)	8 (22,2%)
Baik	6-8	24 (66,7%)	27 (75,0%)
Kurang Baik	0-5	5 (13,9%)	1 (2,8%)
	Jumlah	36 (100%)	36 (100%)

Setelah peserta memperoleh materi dan diskusi terkait pemanfaatan TOGA untuk Kesehatan dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan peserta meningkat dilihat dari kenaikan nilai *post test* peserta yang menunjukkan bahwa 8 peserta (22,2%) memiliki pengetahuan yang sangat baik, 27 peserta (75,0%) memiliki pengetahuan yang baik dan sejumlah 1 peserta (2,8%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Jika dilihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* peserta, nilai rata-rata hasil *pretest* adalah 72,80 sedangkan nilai rata-rata hasil *posttest* adalah 80,00 yang artinya bahwa target penguasaan materi peserta mencapai target yang telah ditentukan yaitu >75%. Adanya peningkatan nilai ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap edukasi yang diberikan.

Dari peningkatan pengetahuan ini diharapkan adanya peningkatan dari segi perilaku dalam hal pemanfaatan TOGA dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu dalam memanfaatkan TOGA di kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini peserta sangat antusias mengikuti kegiatan, dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan maupun mengajukan pertanyaan pada saat diskusi berlangsung

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat mengenai Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Pangkah, Bantul, Yogyakarta ini merupakan salah satu tanggungjawab institusi pendidikan dalam membantu untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Dari kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan minat dan pengetahuan ibu rumah tangga dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai salah satu upaya dalam hal promotif, preventif dan kuratif.

5. Saran

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil yang dicapai, maka disarankan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pengabdian ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat karena merasa sangat terbantuan dan merupakan kegiatan tepat sasaran, sehingga program pengabdian masih perlu dilanjutkan dan diperluas ke lokasi lainnya.
- b. Perlu tidak lanjut dan *follow up* dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan ini, sehingga kebermanfaatan dari pengabdian yang dilakukan dapat terus berlanjut. Pengabdian pada dusun Pangkah ini dapat ditingkatkan seperti menjadikan desa binaan, yang dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat seperti khasiat tanaman Obat dan kegiatan manajemen kewirausahaan dengan skala kecil-menengah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dukuh Dusun Pangkah yang telah memfasilitasi kegiatan ini, serta Ibu-ibu warga dusun Pangkah yang antusias dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan. Terima kasih pula kepada Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Kesehatan RI, *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018. [Online]. Available: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- [2] R. S. DEWI, “Persepsi Masyarakat Mengenai Obat Tradisional di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru,” *J. Penelit. Farm. Indones.*, vol. 8, no. 2, pp. 75–79, 2019, doi: 10.51887/jpfi.v8i2.782.
- [3] E. Suhariyanti, R. Amalia, and M. Aliva, “Improving Community Health Through Socialization Of The Use Of Medicinal Plants In The Family (Toga) In Lingkungan Bandung,” *AS-SYIFA J. Pengabd. dan Pemberdaya. Kesehat. Masy.*, vol. 02, no. 1, pp. 31–36, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AS->
- [4] S. Mindarti and B. Nurbaeti, *Tanaman Obat Keluarga*. Jawa Barat: Balai pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat, 2015.
- [5] A. D. Oktaviani, N. N. P. Ulayyah, T. S. Yuliani, M. S. Rahayu, I. Lubis, and F. Nurul, “Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Cintelaksana , Kecamatan Tegalwaru , Kabupaten Karawang (Use of Yard Land to Meet Family Needs in Cintelaksana Village , Tegalwaru District , Karawang Regency),” *J. Pus. Inov. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 535–539, 2020.
- [6] Ridwan, *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pertanian, 2007.
- [7] I. Puspitasari, G. N. F. Sari, and A. Indrayati, “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri,” *War. LPM*, vol. 24, no. 3, pp. 456–465, 2021, doi: 10.23917/warta.v24i3.11111.
- [8] M. Fauziah, *Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2000.
- [9] Supriyanto, *Proses Pengolahan Tanaman Obat*. Jakarta: Tim Lentera, 2006.
- [10] E. A. M. Zuhud, A. Hikmat, Siswoyo, E. Sandra, and R. K. Sari, “Revitalisasi konservasi tumbuhan obat keluarga (TOGA) guna meningkatkan kesehatan dan ekonomi keluarga mandiri di Desa Contoh Lingkar Luar Kampus IPB Darmaniaga Bogo,” *J. Ilmu Pertan. Indones.*, vol. 16, no. 2, pp. 71–80, 2011.